

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia memiliki suatu kebutuhan yang memang sangatlah penting bagi kelangsungan hidup di dunia yaitu pendidikan, tidak jarang orang mengeluarkan banyak uang untuk menempuh jenjang pendidikan. Dalam dua sumber utama hukum Islam banyak disinggung tentang pendidikan dan ilmu serta kewajiban untuk mencari ilmu. Seseorang menempuh pendidikan dalam rangka mencari ilmu yang bermanfaat untuk baginya untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam termasuk kedalam salah satu materi yang bersifat khusus dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keluarga maupun masyarakat sangatlah berharap besar terhadap manfaat yang didapat oleh anak-anaknya dari materi yang diajarkan oleh gurunya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak selalu mudah dipahami oleh masyarakat, anak didik, dan keluarga. Supaya pendidikan Islam makin berkembang, alangkah baiknya sumber daya manusia yang dimiliki di dalamnya perlu mendapatkan pelatihan khusus, inisiatif dari pihak pendidikan Islam diperlukan untuk mengembangkan pelatihan bagi guru. Diharapkan hal-hal seperti ini dapat meningkatkan mutu pendidikan Islam (Makbuloh, 2016).

Menurut M. Arifin, “mengatakan bahwa sebenarnya pendidikan bagi manusia itu tidak hanya dalam hal jasmani saja tapi mencakup kerohanian juga (Arifin M. , 2010). Akan tetapi memang hal-hal yang berhubungan dengan kerohanian sering kali ditinggalkan seperti halnya ibadah sholat yang seringnya yang ditekankan hanya prihal konsep saja atau teori saja seperti syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkan sholat. Yang seharusnya aspek rohani berupa sholat itu harusnya bukan saja

berbicara perihal konsep atau teori melaikan untuk membentuk kepribaidan muslim yang memang kurang diperhatikan.

Oleh karena itu, system yang membawa manusia kepada kebahagiaan itu ialah pendidikan Islam. Mengingat pentingnya pendidikan Islam bagi terwujudnya suasana lingkungan dan pendidikan yang harmonis, maka diperlukanya usaha yang maksimal untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam ini. Karena menanamkan nilai-nilai pendidikan itu harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkaitan.

Jika definisi di atas mudah dipahami, dan tujuan khusus pendidikan dapat dinyatakan dengan jelas dalam penjelasannya, maka itu benar. Namun definisi ini sebenarnya terlalu sempit dan tidak mencakup semua kegiatan yang disebut pendidikan. Dikatakan bahwa pendidikan adalah panduan untuk ... dan seterusnya. Oleh karena itu, pendidikan terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam wujud manusia, oleh karena itu, orang yang terdidik. Pertanyaannya, misalnya: Bagaimana jika pembinaan dilakukan sendiri? Bagaimana jika bimbingan itu berasal dari lingkungan? Kalau berpedoman pada budaya, dsb, bukankah disebut pendidikan? Bagaimana jika panduan tidak terlihat? Bukankah ini pendidikan? Demikianlah apa yang dimaksud dengan sempit. Mengajukan pertanyaan ini tidak berarti saya ingin berfilsafat pendidikan. Pertanyaan ini nyata, masuk akal, dan bahkan faktual.. Kenyataannya ialah dalam proses menuju perkembangan yang sempurna itu seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh orang lain; ia juga menerima pengaruh (entah bimbingan, entah bukan, tidak menjadi soal) dari selain manusia. Itu dapat diterima dari kebudayaan, alam fisik, dan lain-lainnya. (Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam, 1992).

Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang harus diemban oleh pendidikan islam adalah pendidikan manusia yang seutuhnya dan berlangsung seumur hidup. Menurut Samsul Nizar, “konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan mempunyai sasaran pada peserta didik

yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya” (Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, 2005).

Masalah yang timbul akibat pendidikan Islam yang kurang baik ialah penurunan moral pada masa modern ini, di antaranya permusuhan yang terjadi antar agama, antar ormas-oramas Islam, hamil diluar nikah, tidak adanya sekat muda-mudi dalam pergaulan (pergaulan bebas), dll. Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting bagi kebutuhan umat manusia di dunia, tak heran jika banyak orang menghabiskan uang dan waktu yang banyak untuk pendidikan. Dalam dua sumber utama hukum Islam banyak disinggung tentang pendidikan dan ilmu serta kewajiban untuk mencari ilmu. Seseorang menempuh pendidikan dalam rangka mencari ilmu akan bermanfaat baginya untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan dalam hal ini yaitu pendidikan Islam yang menuntun manusia dalam menjalani segala aktifitasnya sehari-hari.

Para ahli pendidikan memang berbeda-beda dalam mengartikan pendidikan Islam, tergantung dari sudut pandang mana para ahli mengartikannya. Namun, para ahli pendidikan menyepakati bahwa pengajaran merupakan bagian dari pendidikan, setiap diselenggarakannya pendidikan, di situ ada pengajaran (Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, 2001).

Ahmad Tafsir merupakan guru besar dalam disiplin ilmu pendidikan, yang karyanya banyak dirujuk oleh *Insan* akademis maupun masyarakat umum. Latar belakang pendidikannya berangkat dari pesantren salafi yang berpadu dengan pendidikan formal hingga tingkat Doktoral (S3). Pengalaman pendidikan, pekerjaan dan pergaulannya menempatkan sosok yang selalu bersahaja ini menjadi seorang *insan* pendidikan sekaligus *insan* dakwah. Karenanya, selain kesibukannya mengajar di beberapa Perguruan Tinggi, beliau banyak diundang untuk kegiatan seminar, dialog, dakwah dan berbagai kegiatan ilmiah lainnya. Selain kedalaman ilmunya dalam

disiplin ilmu pendidikan, beliau juga merupakan sosok yang sangat kompeten dalam disiplin ilmu tasawuf dan filsafat. Ratusan karyanya baik berupa buku maupun artikel telah banyak beredar di Nusantara.

Dari hal di atas, kiranya perlu dikaji secara mendalam pemikiran dan peran pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir, oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Ahmad Tafsir”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latarbelakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana biografi Ahmad Tafsir?
2. Bagaimana konsep Pendidikan Islam menurut perspektif Ahmad Tafsir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Biografi Ahmad Tafsir.
2. Konsep Pendidikan Islam menurut Perspektif Ahmad Tafsir.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan ini.
  - b. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam khususnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan bahan masukan kepada orang tua, melalui studi pemikiran tokoh Ahmad Tafsir.
- b. Dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan peran nya dalam pendidikan Islam.

### **E. Kerangka Berfikir**

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa menghantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Marimba (1989:19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Di Indonesia agaknya definisi ini telah begitu mapan. Anda boleh menanyai mahasiswa yang belajar ilmu pendidikan tentang definisi pendidikan; hampir dapat dipastikan mahasiswa tersebut akan mengemukakan definisi dalam susunan yang mungkin berbeda-beda, tetapi esensinya sama.

Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan Islam dengan kata bimbingan, bukan dengan kata mencetak dan membentuk. Dia sadar bahwa dalam hubungan antar sesama manusia, yang bisa dilakukan sesama manusia hanyalah membimbing, berusaha memberi tahu dan menuntun manusia. Karena tidak mungkin manusia bisa mencetak atau membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi insan kamil yang bisa melakukan itu hanyalah Allah.

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah kebutuhan manusia yang fundamental, oleh sebab itu pendidikan tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Proses pendidikan dilakukan seumur hidup tanpa mengenal batasan usia, ras, budaya, agama ataupun *gender*. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : “Carilah ilmu dari buaian sampai masuk liang lahat”.

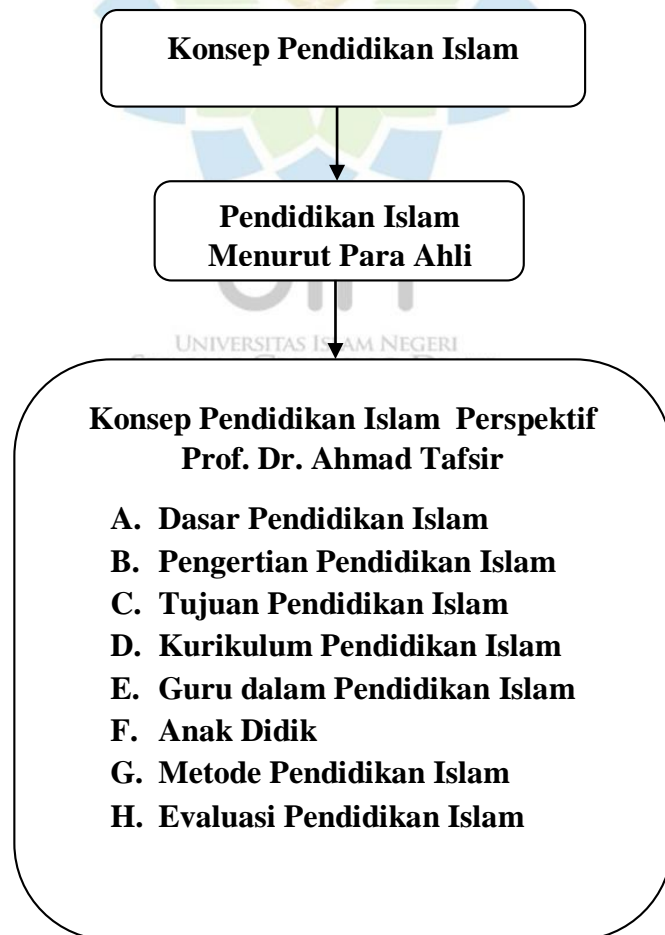
Pendidikan yang dimaksud sama halnya dengan salah satu teori belajar yaitu humanistik. Teori humanistik mengungkapkan bahwa tujuan belajar adalah memanusiakan manusia. Maka dengan demikian pendidikan harus diarahkan pada pembinaan intelektual, spiritual, sosial dan emosional upaya menghasilkan manusia yang paripurna.

Guna mewujudkan hal diatas, Tripusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam menghasilkan manusia yang paripurna. Oleh sebab itu, lingkungan tersebut memiliki tanggungjawab yang besar dalam pendidikan (Darajat, 1995). Terlebih lingkungan keluarga, karena lingkungan tersebut merupakan lembaga yang pertama dan utama bagi seorang anak sebelum masuk kepada lingkungan-lingkungan selanjutnya.

Dasar kehidupan adalah pandangan hidup. T.S. Eliot (lihat Du bois,1979:14) menyatakan pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup (philosophy of life) Anda adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurut Anda haruslah diambil dari ajaran Islam. Al-Aynayni (1980:153-217) membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah. Sesegala tempat, waktu , dan keadaan.

Sehubungan dengan itu, pendidikan Islam akan terlihat jelas dalam kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *Insan Kamil* yaitu manusia yang utuh antara aspek jasmani dan rohani, individu dan

masyarakat serta iman ilmu dan amal. Oleh sebab itu, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi diri, negara dan agamanya serta gemar menghayati, mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan manusia (Daradjat, 2010). Menurut pandangan Islam pendidikan merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kegiatan pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat atau sering dikenal dengan istilah Tripusatpendidikan. Lembaga-lembaga tersebut yang ikut bertanggung jawab memberi pertolongan kepada seseorang dalam perkembangan rohani dan jasmaninya, mencapai tingkat kedewasaan dan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial dan sebagai individu (Djumransyah, 2007).



Bagan 1. 1 Kerangka Berfikir

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah menelaah hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan bahan dan dasar pemikiran penulis. Berbagai penelitian terdahulu yang peneliti baca yaitu:

1. Skripsi Martunis Hanafiah, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2015 yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abdul Malik Fadjar”. Skripsi ini memfokuskan pada pemikiran Abdul Malik Fajar mengenai pendidikan Islam yang ada di Indonesia pada saat ini. Terdapat korelasi antara skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, dimana sama-sama menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam dalam perspektif dua tokoh berbeda.
2. Skripsi Muhammad Hilmansyah, jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung” terdapat korelasi antara skripsi penulis dengan skripsi ini, dikarenakan sama-sama membahas tentang Konsep Pendidikan Islam akan tetapi unuk ke tokohnya itu berbeda, jadi skripsi ini memfokuskan kepada pemikiran Hasan Langgulung.